

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dispepsia menjadi keluhan klinis yang paling sering dijumpai dalam praktik klinik sehari-hari. Studi berbasiskan populasi tahun 2007, ditemukan adanya peningkatan prevalensi dispepsia fungsional sebesar 1,9% pada tahun 1988 naik menjadi 3,3% pada tahun 2003. Penyebab sindrom atau keluhan ini beragam, berbagai penyakit termasuk juga didalamnya penyakit yang sering mengenai lambung, atau yang lebih sering dikenal sebagai penyakit *maag* kerap dikaitkan dengan sindrom atau keluhan ini. Dispepsia fungsional memiliki tingkat prevalensi yang tinggi pada tahun 2010, yaitu 5% dari seluruh kunjungan layanan kesehatan primer (Abdullah & Gunawan, 2012).

Di negara-negara barat, populasi orang dewasa yang dipengaruhi oleh dispepsia sekitar 14-38%, dengan 13-18% diantaranya memiliki resolusi spontan dalam satu tahun serta prevalensi yang stabil dari waktu ke waktu. Sebanyak 25% dari populasi Amerika Serikat dipengaruhi dispepsia setiap tahunnya, dan hanya sekitar 5% dari semua penderita mendatangi dokter pelayanan primer (Andre *et al.*, 2013).

Penelitian terhadap dispepsia fungsional di beberapa negara di Asia juga menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, yaitu di Cina sebanyak 69% dari 782 pasien dispepsia, di Hongkong 43% dari 1.353 pasien, di Korea 70% dari 476 pasien, dan Malaysia 62% dari 210 pasien (Muya *et al.*, 2015).

Dispepsia berada pada urutan ke-10 dengan proporsi sebanyak 1,5% dalam katagori 10 jenis penyakit terbesar untuk pasien rawat jalan di semua rumah sakit di Indonesia. Dari 50 daftar penyakit, dispepsia berada pada urutan ke-15 katagori pasien rawat inap terbanyak di Indonesia pada tahun 2004 dengan proporsi 1,3% serta menempati posisi ke-35 dari 50 daftar penyakit yang mengakibatkan kematian dengan PMR 0,6% (Kusuma *et al.*, 2011).

Salah satu faktor risiko yang menyebabkan terjadinya dispepsia diantaranya adalah konsumsi kafein. Kafein yang biasanya ditemukan pada produk minuman seperti kopi, adalah suatu penyegar tonik, yang bermanfaat untuk asma kronik, nyeri kepala, serta keracunan opium (Susanti *et al.*, 2011).

Saat ini konsumsi kafein di dunia cukup tinggi. Lebih dari 80% populasi di seluruh dunia mengkonsumsi kafein setiap harinya baik untuk stimulan, ataupun sebagai kombinasi obat. Di antara semua makanan dan minuman yang mengandung kafein, kopi menjadi yang paling banyak dikonsumsi. Kopi menjadi salah satu sumber kafein yang tersebar luas serta dapat diperoleh secara bebas, disamping produk lainya seperti minuman berenergi dan juga softdring. Pengaruh gaya hidup memberikan kontribusi cukup besar dalam peningkatan jumlah konsumen kopi (Liveina & Artini, 2014).

Pada tahun 2009, terjadi peningkatan konsumsi kopi harian pada remaja berusia 18-24 tahun. Di Amerika Serikat sekitar 90% warganya setiap hari mengkonsumsi produk berkafein dengan rata-rata mengkonsumsi sebanyak 2-3 cangkir kopi/ hari. Penelitian terpisah di Eropa mencatat setiap harinya delapan dari sepuluh orang dewasa mengkonsumsi kafein. Konsumsi kopi sebagai sumber utama kafein di Indonesia sendiri mengalami peningkatan sebesar 98% dalam 10 tahun terakhir (Smith, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh (Susanti *et al*, 2011) menunjukkan hasil kebiasaan minum kopi tidak berhubungan nyata terhadap sindroma dispepsia. Penelitian lainya yang dilakukan (Putri *et al*, 2015) menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian dispepsia. Orang yang memiliki kebiasaan minum kopi dan mengalami dispepsia sebanyak 50,6% dari keseluruhan responden. Perbedaan penelitian yang dilakukan (Putri *et al*, 2015) dengan penelitain kali ini yaitu tidak dilakukan pengendalian faktor perancu.

Melihat begitu banyaknya angka kejadian dispepsia yang dihubungkan dengan tingkat kekerapan mengkonsumsi kopi di dunia dan juga

di Indonesia, serta berdasarkan latar belakang dan fakta yang telah diuraikan diatas, maka disusunlah penelitian ini.

#### **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini : Adakah hubungan tingkat kekerapan mengkonsumsi kopi dengan kejadian dispepsia?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukanya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kekerapan mengkonsumsi kopi dengan kejadian dispepsia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk para dokter ahli maupun dokter umum di dalam memberikan informasi mengenai pengaruh konsumsi kopi dengan dispepsia.
  - b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran serta bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian sejenis.
2. Manfaat praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi penderita dispepsia.
  - b. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai dampak konsumsi kopi secara berlebihan terhadap risiko terjadinya dispepsia.